

# PARODI KISAH MANGIR



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS**  
**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI**  
**JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

**Jurnal Tugas Akhir Karya Seni berjudul:**

**Parodi Kisah Mangir** diajukan oleh Yohanes Wahyu Jati Nugroho, NIM 1212303021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni  
Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn  
NIP 19761007 200604 1 001

**Judul: Parodi Kisah Mangir**

Oleh:

**Yohanes Wahyu Jati Nugroho****1212303021****ABSTRAK**

Sebagai warisan yang bersifat tradisional, cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi dengan budaya lisan. Cerita tentang Mangir merupakan permata dalam kesusastraan Jawa setelah masuknya Islam, bukan karena bentuk sastranya, tetapi karena makna sejarahnya. Tokoh ini hidup sezaman dengan Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram (1470–1601M). Di dalam mitos itu dikisahkan bahwa Ki Ageng Mangir, nama yang lebih populer daripada Ki Ageng Wanabaya dari Mangir, adalah tokoh “pambalela” terhadap kekuasaan Kerajaan Mataram, yang sekaligus menjalin percintaan dengan putri kerajaan yang bernama Putri Pembayun (putri sulung raja). Oleh karena itu, kemudian diciptakan siasat penaklukan / penangkapan terhadap Ki Ageng Mangir dengan menggunakan umpan Putri Pembayun. Dapatlah dikatakan bahwa legitimasi yang digambarkan secara simbolis semacam itu pada dasarnya ditunjukkan untuk menguatkan kedudukan Senapati sebagai pihak penguasa dan pihak pemenang, juga untuk menjelaskan kedudukan Ki Ageng Mangir sebagai pihak yang berkedudukan lebih rendah dan harus tunduk kepada raja. Banyak orang mengagumi sosok Mangir karena sakti mandraguna terutama kisah cintanya, bagaimana seorang pemuda desa berhasil memikat gadis secantik Pembayun. Karya tugas akhir ini pun menggunakan garis sebagai fasilitas utama dalam menyampaikan setiap lengkung, sudut, dan sisi raut objek berkaitan dengan ilustrasi adegan, tokoh, dan unsur-unsur parodi di dalamnya. Gagasan pada Parodi Kisah Mangir, Menekankan unsur parodi dengan pertimbangan ingin membuat warna baru pada kisah Mangir, yang sebelumnya memiliki banyak versi. Penyajian visual dilakukan dengan menyandingkan tokoh-tokoh kisah Mangir dengan tokoh-tokoh budaya populer. Dengan begitu, karya yang ditampilkan dengan teknik etsa ini bisa lebih dekat dengan generasi zaman sekarang.

**Kata Kunci: Cerita Rakyat, Mangir, Parodi, Etsa**

## ABSTRACT

*As a mean of traditional heritage, folklore is inherited generation to generation through oral culture. The story of Mangir is a remarkable jewel of Javanese literature after Islam's entrance in Indonesia, not only because of its body as literature, but also because of its historical value. This protagonist lives in the era of Panembahan Senapati, the founder of Mataram Kingdom (1470 – 1601M). In the story, it is believed that Ki Ageng Mangir is recognized as a more popular name than Ki Ageng Wanabaya, known as "the dissident" against the Mataram Kingdom, who is also involved in romantic encounter with the princess of the Mataram Kingdom named Princess Pembayun (the first daughter of the king). Therefore, the plan to tame / to capture Ki Ageng Mangir is initiated using Princess Pembayun as the bait. It is clear that legitimacy is portrayed symbolically in a certain way to initially highlight the Senapati's supremacy in his role as the ruler and the dominant, in contrast to Ki Ageng Mangir character's as someone with lower social status and submissive compared to the king. A lot of people admires Mangir's character for his magical power, especially for his love story as a mere villager who is able to developed romantic relationship with beautiful princess as Pembayun. Lines are employed in this final task as the primary facilitator to deliver each curves, angles, and sides of the expressions related to scenes, characters and parodies in its illustrations. The idea of Parodi Kisah Mangir emphasizes the parody factors in the story with considerations to present new colors in Mangir's story, which already has a lot of different versions. Visual presentation is given by placing the characters from Mangir's story in juxtaposition to the characters from popular cultures. Thus, the creations presented with etsa technique could be recognized by today's generation.*

**Keywords : Folklore, Mangir, Parody, Etching**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat ditilik dari kekayaan sastra yang dimilikinya, termasuk cerita rakyat. Salah satu warisan budaya Indonesia adalah cerita rakyat. Sebagai warisan yang bersifat tradisional, cerita rakyat diwariskan antar generasi dengan budaya lisan. Namun seiring berkembangnya teknologi, cerita rakyat kemudian disajikan melalui berbagai media seperti buku, surat kabar, radio dan televisi. Mengingat televisi menjadi candu bagi kalangan masyarakat terlebih anak-anak, mengandalkan media elektronik tentu sangat membantu eksistensi cerita rakyat tetap terjaga untuk diminati masyarakat luas. Pengalaman ini dialami oleh penulis saat masih anak-anak, dimana televisi masih berjaya menjadi media komunikasi yang paling diidolakan. Berbeda dengan zaman sekarang siapapun dapat mengakses segala informasi melalui internet bahkan melalui telepon genggam.

Selain film kartun dan *superhero*, cerita rakyat tentang kepahlawanan seorang kesatria menjadi salah satu hiburan televisi yang diminati oleh penulis. Tidak dipungkiri tema cerita rakyat menjadi hiburan serial televisi paling diminati banyak keluarga. Pada masa-masa itu di era 90'an cerita rakyat mulai dikemas dalam bentuk serial/sinetron drama eksen. Beberapa film serial yang mengemas cerita rakyat diantaranya adalah *Wiro Sableng*, *Si Buta Dari Gua Hantu*, *Panji Tengkorak*, *Tutur Tinular*, *Angling Darma*, dan lain sebagainya. Karena film serial/sinetron berdurasi lebih panjang (cerita bersambung) dan ditayangkan melalui siaran televisi, masyarakat pun dapat menikmati setiap hari untuk menonton film yang memuat konten cerita rakyat tersebut. Penulis sering menonton acara televisi yang bertemakan cerita rakyat, oleh karena itu penulis sangat tertarik pada cerita kepahlawanan pendekar dengan segala kesaktian dan sifat baik yang tergambar sebagaimana kisahnya beredar.

Berkembangnya akses internet dan terbitnya buku-buku baru yang memuat konten cerita yang bertolak belakang dari versi umum yang beredar

di masyarakat membuat penulis semakin penasaran dengan cerita-cerita rakyat nusantara. Pada masa itu mulai banyak artikel-artikel di internet dengan tema pewayangan dengan konten yang dapat menuai kontroversi.

Setelah beberapa tahun menetap di Yogyakarta sebagai mahasiswa, di tengah perjalanan menempuh realitas sosial, penulis bertemu dengan kisah Mangir yang sama sekali belum pernah mendengar. Berawal dari percakapan singkat dengan seorang teman yang kebetulan menyewa rumah di daerah Kasihan. Perbincangan kami pun tertuju pada Sendang Kasihan, di mana tempat yang disakralkan itu selalu ramai dikunjungi peziarah. Tujuan orang-orang mendatangi sendang tidak lain untuk membasuh diri dan berendam, yang sebagian besar didasari oleh kebutuhan spiritual. Menurut cerita turun-temurun yang beredar di masyarakat di sendang itulah dulu Rara pambayun berendam sebelum menjalankan misinya untuk memikat Ki Ageng Mangir.

Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah berkunjung ke petilasan Ki Ageng Mangir di daerah pinggiran sungai Progo yang ada di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, terdapat sebuah dusun yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Yogyakarta. Mangir adalah sebuah dusun yang diyakini menjadi desa tertua di Kabupaten Bantul. Sesampainya di petilasan Ki Ageng Mangir Wonobojo, penulis menjumpai dua tempat petilasan yang dapat dikunjungi, yaitu pura dan Watugilang. Pura berada di tengah halaman petilasan yang cukup luas. Menurut juru kunci pura tersebut dulunya merupakan pusat dari perdikan Mangir. Tampak masih ada tumpukan batu bata besar serta beberapa lingga yoni, mungkin sisa-sisa bangunan pada masa kejayaan perdikan Mangir.

Penulis juga sempat bertemu dengan Juru Ibu Retno Utari selaku juru kunci di petilasan Ki Ageng Mangir. Beruntung bagi penulis bisa berbincang-bincang dengan beliau dan memperoleh sedikit informasi baru tentang kisah Mangir. Penulis juga menceritakan bahwa saat ini sedang mengerjakan tugas akhir dan mengusung kisah Mangir dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Ibu Retno waktu itu memberi sambutan baik saat mengetahui bahwa penulis tertarik mengangkat kisah Mangir dalam menyelesaikan karya tugas akhir

kuliah. Beliau senang karena masih ada generasi muda yang masih memiliki rasa keingintahuan dan ketertarikan pada Ki Ageng Mangir.

Cerita tentang peperangan antara Mataram dan perdikan Mangir tidak hanya sekali dua kali tetapi Mataram sudah mencoba banyak strategi ternyata tetap saja selalu gagal. Ki Ageng Mangir dengan pusaka saktinya mampu meratakan ratusan pasukan Mataram dengan sekali tebas. Tombak Baru Klinthing adalah nama tombak pusaka milik Ki Ageng Mangir yang membuat pertahanan semakin kuat. Pusaka itu akan datang dengan sendiri bila dipanggil oleh pemiliknya, entah di mana tempat penyimpanan pusaka itu atau entah dari mana datangnya. Bentuk fisik mata tombak Baru Klinthing seperti lidah, dari pangkalnya memiliki dua tonjolan seperti daun telinga, badannya meliuk dan meruncing ke ujung. Tentang wafatnya Ki Ageng Mangir sendiri kebenarannya masih dirahasiakan oleh juru kunci. Makamnya pun ada dua, satu ada di makam raja-raja Kotagede yang mana makam Ki Ageng Mangir setengah berada dalam pagar makam dan setengahnya lagi ada di luar pagar. Makam yang lain ada di daerah Sorolaten, Wirokraman, Sidokarto, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.<sup>1</sup>

Informasi tentang kisah Mangir juga didapat dari orang tua penulis sendiri yang merupakan penikmat cerita pewayangan tentang pementasan ketoprak yang dulu sering diadakan di gedung RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) Klaten. Kemudian saat penulis menyinggung perihal Ki Ageng Mangir, Tanpa ragu beliau mengatakan bahwa beberapa kali kisah Ki Ageng Mangir diangkat ke panggung RSPD dengan judul *Ki Ageng Mangir Mbalela*. Masyarakat sangat antusias saat itu bahkan banyak yang dari desa, ada pula yang baru pulang kerja menyempatkan diri untuk mampir menonton ketoprak. Menurut Orang tua penulis, masyarakat mengenal Ki Ageng Mangir sebagai seorang kesatria tampan yang sakti namun pembangkang yang tidak mau tunduk pada rajanya seperti bagaimana diceritakan dalam pementasan. Banyak orang mengagumi sosok Mangir karena sakti

---

<sup>1</sup> Retno (49 th.), Juru Kunci Petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya, wawancara tanggal 11 Maret 2019, pukul 11.21WIB, Yogyakarta

mandraguna terutama kisah cintanya, bagaimana seorang pemuda desa berhasil memikat gadis secantik Pambayun. Cerita berawal saat Ki Ageng Mangir tidak menghendaki daerah kekuasaannya diminta untuk bergabung dibawah kekuasaan raja Mataram. Atas saran dari Ki Juru Martani selaku penasehat kerajaan Mataram, Panembahan Senopati lalu mengutus putrinya untuk menyamar sebagai penari ledhek untuk mendekati Ki Ageng Mangir. Asmara pun tumbuh diantara mereka, Pambayun dan Ki Ageng Mangir benar-benar saling jatuh cinta dan meneruskan hubungannya ke jenjang pernikahan. Pambayun pun kemudian hamil dan tiba saat untuk melaksanakan perintah untuk mengajak Ki Ageng Mangir untuk bertemu Panembahan Senopati untuk meminta restu sebagai menantu. Sesampainya di istana saat Ki Ageng Mangir melakukan sembah sujud di hadapan mertua kepalanya dibenturkan ke batu gilas yang merupakan alas singgahsana raja, seketika itu Ki Ageng Mangir akhirnya tewas. Usai sudah cerita tentang *Ki Ageng Mangir Mbalela*, akhirnya perdikan Mangir dapat dikuasai oleh Mataram dan masyarakat dapat hidup dalam kerukunan. Seperti itulah cerita Ki Ageng Mangir disampaikan lewat pementasan ketoprak yang kemudian beredar di Masyarakat.<sup>2</sup>

Kemunculan versi lain dari kisah Mangir ternyata semakin menarik untuk digali lebih dalam lagi. Misalkan tentang pusaka sakti milik Ki Ageng Mangir yang bernama Tombak Naga Baru Klinting. Dalam versi lain, Baru Klinting ternyata sosok manusia biasa dengan kecerdasannya yang tajam. Tetapi walaupun begitu ada beberapa versi cerita berbeda, semua mengisahkan bahwa Ki Ageng Mangir dan Baru Klinting tidak pernah terpisahkan. Salah satu buku yang memiliki unsur ilustratif penggambaran tokoh dan gaya panggung, yaitu *Drama Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer. Buku tersebut menarik bagi penulis karena dalam lakon yang dituliskan ini, semua tokoh dilucuti dari pakaian dongeng dan ditampilkan sebagai manusia biasa. Selain itu di dalam buku ini pram ingin menceritakan kisah Mangir dengan sudut pandang berbeda dari naskah Babad Tanah Jawa.

---

<sup>2</sup> Suparno (69 th.), Pecinta cerita pewayangan, wawancara tanggal 28 Maret 2019, pukul 13.15 WIB, Klaten

## 2. Rumusan/Tinjauan Penciptaan

### a. Rumusan Penciptaan

- 1) Apa yang menjadi dasar bagi penulis dalam memarodikan kisah Mangir?
- 2) Bagaimana memilih tokoh-tokoh dalam kisah Mangir sebagai ilustrasi dalam karya seni grafis teknik etsa?
- 3) Bagaimana memvisualkan tokoh-tokoh di dalam kisah Mangir ini dengan tehnik etsa?

### b. Tujuan dan Manfaat

- 1) Tujuan memvisualisasikan kisah Mangir ke dalam bentuk parodi karena ada beberapa versi cerita yang berbeda bahkan bertolak belakang. Perbedaan cerita menuai kontroversi bagi realitas sosial. Sampai sekarang belum juga ditemukan kebenaran yang pasti. Parodi adalah cara yang dipilih untuk menciptakan suasana baru dengan harapan setidaknya kisah Mangir tetap bisa dikenang.
- 2) Dalam cerita Drama Mangir yang ditulis oleh Pramoedya, ada 16 tokoh yang diceritakan di dalamnya. Dengan memilih 16 tokoh tersebut maka cerita yang divisualisasikan akan utuh.
- 3) Tujuan menciptakan karya grafis dalam rangka pameran tugas akhir syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 4) Sebagai media presentasi dari penciptaan karya kisah Mangir.
- 5) Menjadi media penyampaian imajinasi berdasarkan kisah Mangir yang beredar secara lisan atau yang dibukukan. sehingga mampu mengkomunikasikan pesan apa yang ingin disampaikan kepada audiens.

### 3. Teori dan Metode Penciptaan

#### a. Teori

Mengetahui bahwa ada beberapa versi kisah Mangir yang dapat membantu penulis dalam proses kreatif, maka penulis mencoba membuat ilustrasi kisah Mangir dengan pendekatan parodi. Penulis menemukan beberapa versi kisah Ki Ageng Mangir Wanabaya. Ada cerita versi Mataram dan versi Mangir, serta versi Istana dan versi Desa. Maka tak bisa dipungkiri kemudian menimbulkan banyak spekulasi di kalangan masyarakat. Data ini didapat dari buku yang ditulis oleh Pram, *Kajian Naskah Babad Bedhaing Mangir* koleksi museum negeri Sosonobudoyo, dan *Sejarah Kebudayaan Jawa* Dr.Purwadi M.hum. Maka dari itu penulispun mencoba menghadirkan kisah Mangir dalam bentuk terjemahan penulis sendiri, yakni bentuk parodi.

#### 1) Kisah Mangir

Setelah Majapahit runtuh pada 1527, Jawa kacau balau dan bermandi darah. Kekuasaan tak berpusat, tersebar praktis di seluruh kadipaten, kabupaten, bahkan desa. Perang terus-menerus terjadi untuk memperebutkan penguasa tunggal. Permata-permata kesenian, baik di bidang sastra, musik, arsitektur tak lagi ditemukan. Selama hampir satu abad Jawa dikungkung oleh pemerintahan teror yang berpolakan tujuan menghalalkan cara.

Dalam Kisah Mangir versi *Kajian Naskah Babad Bedhaing Magir* koleksi museum negeri Sosonobudoyo, mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa di wilayah budaya Jawa terkait dengan tokoh-tokoh yang berperan dalam panggung sejarah Kerajaan Mataram, maka tokoh Ki Ageng Mangir dikesankan sebagai tokoh yang antagonis. Tokoh ini hidup sezaman dengan Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram (1470–1601M). Di dalam mitos itu dikisahkan bahwa Ki Ageng Mangir, nama yang lebih populer daripada Ki Ageng Wanabaya dari

Mangir, adalah tokoh “pambalela” terhadap kekuasaan Kerajaan Mataram, yang sekaligus menjalin percintaan dengan putri kerajaan yang bernama Putri Pembayun (putri sulung raja). Oleh karena itu, kemudian diciptakan siasat penaklukan/penangkapan terhadap Ki Ageng Mangir dengan menggunakan umpan Putri Pembayun. Pada akhirnya, setelah wafat Ki Ageng Mangir juga dimakamkan di kompleks makam raja-raja Mataram, tetapi dalam posisi separuh badan (bagian dada dan kepala) berada di kawasan makam dan separuh badan lainnya di luar pagar makam.<sup>3</sup>

Menurut Djoko Suryo (1987), dapatlah dikatakan bahwa legitimasi yang digambarkan secara simbolis semacam itu pada dasarnya ditunjukkan untuk menguatkan kedudukan Senapati sebagai pihak penguasa dan pihak pemenang, juga untuk menjelaskan kedudukan Ki Ageng Mangir sebagai pihak yang berkedudukan lebih rendah dan harus tunduk kepada raja. Ada kecenderungan bahwa penulisan *Babad Mangir* mencoba mereka-reka tentang bagaimana menjelaskan kekalahan Ki Ageng Mangir terhadap Senapati, dengan cara-cara tersebut di atas.<sup>4</sup>

Kepandaian bercerita, baik dipraktekkan dalam cerita pendek, novel, drama atau film, selalu tergantung pada struktur dramatik yang kuat, yaitu penataan bagian-bagian secara logis dan estetis untuk menghasilkan dampak emosional intelektual dan dramatik yang maksimum.

---

<sup>3</sup> Djoko Dwiyanto, Bugiswanto, H. Pardiyo, “Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir”, (Program Kegiatan Pengkajian Koleksi Museum Negeri Sasonobudoyo, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013) p. 18

<sup>4</sup> Purwadi, “Sejarah Kebudayaan Jawa”, Diktat Kuliah pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

## 2) Parodi

Dijelaskan oleh Fredric Jameson, Baik *pastiche* maupun parodi merupakan peniruan tau bahkan mimikri (*mimicry*) atas gaya-gaya lain.<sup>5</sup> Parodi memanfaatkan keunikan gaya-gaya ini dan memakai idiosinkrasi dan keeksentrikan gaya-gaya tersebut untuk menghasilkan tiruan yang mengejek karya yang asli. Bagaimanapun seorang parodis yang baik harus memiliki rasa simpati terpendam atas karya asli, sama seperti seorang peniru (*mimic*) yang baik harus mampu memahami orang yang ditirunya.<sup>6</sup>

Dalam parodi kisah Mangir ini penulis menambahkan tokoh-tokoh fiksi berupa tokoh-tokoh kartun dan superhero yang memiliki kedekatan watak dengan tokoh-tokoh dalam cerita Mangir. Sebagian tokoh-tokoh tersebut dimasukkan dengan tujuan menyindir dan ada beberapa lainnya untuk menimbulkan kesan komikal pada cerita Mangir.

### b. Metode Penciptaan

Garis merupakan raut yang muncul dari hasil goresan alat/tangan pembuatnya, yang merupakan unsur utama dari karya etching dalam tugas akhir ini. Garis berfungsi sebagai landasan dalam proses membuat gambar (sketsa), sebagai unsur pembentuk objek, dan saat diulang-ulang dapat membuat citra kedalaman (*value*) berdasarkan kontras dan gelap-terang objek rupa yang digambar.

<sup>5</sup> Fredric Jameson, “*Paska Modernisme dan Masyarakat Konsumer*”, terj. Saut Situmorang, (Yogyakarta, Nyala, 2018) p.6

<sup>6</sup> Fredric Jameson, *ibid*, p.7

Karya tugas akhir ini pun menggunakan garis sebagai fasilitas utama dalam menyampaikan setiap lengkung, sudut, dan sisi raut objek berkaitan dengan ilustrasi adegan, tokoh, dan unsur-unsur parodi di dalamnya. Garis menjadi satu-satunya alat ekspresi, terutama karena karya tugas akhir ini menggunakan teknik *etching*.

Dalam karya ini penulis memakai karakter kartun, superhero, makhluk mitologi dan karakter lainnya yang bertujuan sebagai simbol yang mendukung parodi. Simbol sebagai tanda merupakan representasi yang mewakili alam pikiran manusia atau objek. Dalam penciptaan karya seni, penggunaan simbol sering dijumpai. Penggunaan simbol tersebut dapat ditemukan dalam karya seni 3 dimensi maupun 2 dimensi yang memiliki makna tersendiri.

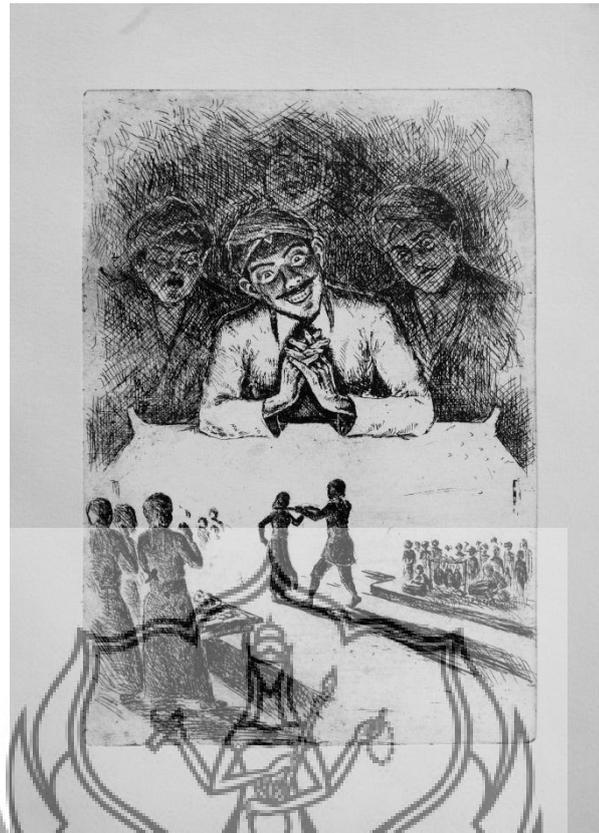
Objek dari ilustrasi disesuaikan dengan narasi atau tema yang telah dibuat. Dalam pembuatannya ilustrasi dapat dilakukan dengan perangkat digital maupun manual. Gaya merupakan suatu ragam yang khas dari ekspresi. Ekspresi ini meliputi apa saja yang terwujud.

Intaglio sendiri pada dasarnya adalah proses cetak menggunakan plat dan cairan asam. Dengan cara membuat sebagian plat tidak tertutup atau menutupi semua bagian plat dengan menggoreskan gambar pada plat tersebut. Setelah selesai gambar di etsa dengan cara merendam plat dalam cairan asam, dimana asam nantinya akan merusak bagian yang terpapar, sehingga membentuk gambar pada permukaan plat. Kata intaglio sendiri berasal dari bahasa Italia dengan kata “In tagliare” yang berarti “mengukir atau memotong”. Terpapar, sehingga pada bagian yang terpapar membentuk gambar pada permukaan plat. Istilah intaglio sendiri berasal dari bahasa Italia dengan kata “In tagliare” yang berarti “mengukir atau memotong”. Penulis memilih teknik etsa karena dalam keinginan mencapai gambar realistik dengan volume yang didapatkan dari teknik arsiran. Penggabungan visual yang realistik dan kartun, merupakan tantangan tersendiri bagi penulis karena gambar kartun yang pada dasarnya tidak memiliki volume dipadu-padankan dengan penggambaran gaya realistik yang memiliki detail bentuk.

## B. Hasil Pembahasan



Ini adalah sosok Mangir yang diilustrasikan penulis. Pemuda kurang lebih 23 tahun yang gagah, tampan dan seorang pemimpin di medan perang. Penambahan dua karakter *cupid* malaikat kecil bermaksud menggambarkan dewa cinta yang sedang mengawal Mangir bersiap untuk berangkat ke medan perang. Karena bisa dikatakan, Cintalah yang mengalahkannya dalam pertempuran.



**Yohanes Wahyu Jati Nugroho "Pertunjukan Tari"**

etsa di atas kertas

30cm x 20cm

Para demang mengamati perilaku Wanabaya, Pemuda yang sedang jatuh cinta kepada Pambayun. Salah satu demang memaklumi itu sebagai fase kedewasaan seorang lelaki dan menganggap Wanabaya pantas untuk menikmati pesta atas prestasinya memimpin perang melawan mataram dan perdikan tetap tetap aman. Tapi lupa bahwa situasi belum benar-benar aman.



**Yohanes Wahyu Jati Nugroho “Foto Kenangan”**

etsa di atas kertas

30cm x 20cm

Dalam karya ini tiga tokoh utama dalam kisah mangir tampak seperti sedang berfoto bersama seperti potret keluarga pada umumnya. Penulis membayangkan saat itu mereka masih sempat foto bersama. Karena foto dapat menjadi alat merefleksikan memori yang tersembunyi. Membuat kenangan masa lalu yang tersimpan dalam benak dapat muncul kembali, kita bisa mengenang kembali momen-momen penting yang sudah terlewati. Mangir dan Panembahan senopati akhirnya hidup rukun dan mampu menjadi keluarga yang harmonis. Simbol naga di belakang tiga figur utama, menyimbolkan kebesaran, kebanggaan dan kesejahteraan, berada di belakang mereka.

### C. Kesimpulan

Kisah Ki Ageng Mangir merupakan sebuah legenda dimana cerita tersebut merupakan sejarah yang di transmisi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadikan banyaknya versi kisah Mangir yang berkembang di masyarakat baik yang pro dengan Ki Ageng Mangir ataupun Panembahan Senopati. Dengan adanya cerita tersebut juga menghadirkan fungsi tersendiri di masyarakatnya.

Penulis memandang tokoh Mangir sebagai sosok yang berdaulat menjaga keutuhan daerahnya. Penulis tertarik dengan kehebatan Mangir dalam melawan kekuasaan raja yang ingin memperluas wilayah untuk kepentingan pribadinya. Karena besar rasa cinta kepada istrinya Mangirpun rela berkorban dengan menyerahkan diri ke hadapan musuhnya. Bagi seorang kesatria ini merupakan keputusan yang sangat berat karena dengan begitu Mangir harus kehilangan segala-galanya.

Dengan terciptanya karya Parodi Kisah Mangir ini penulis bermaksud mengapresiasi kisah-kisah Mangir yang sudah pernah ada. Lalu dikombinasikan dengan tokoh-tokoh populer yang pernah dijumpai oleh penulis semenjak masa kecil. Hal itu dilakukan sebagai suatu tantangan bagi penulis untuk menggabungkan cerita fiksi populer di media massa dengan cerita rakyat.

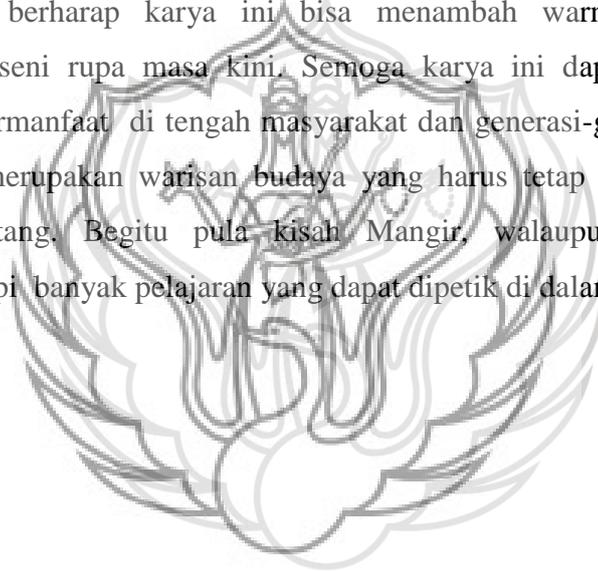
Tentunya melalui proses kreatif yang dikerjakan penulis dapat menjadikan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk menciptakan karya-karya selanjutnya. Di dalam bentuk parodi karya dihadirkan agar lebih otentik sebagai karya asli penulis sendiri. Kisah Mangir telah hadir dalam banyak versi cerita, sehingga penulis mendapatkan ide untuk mengemasya dalam bentuk parodi. Dengan menghadirkan Parodi Kisah Mangir dalam seni grafis dengan teknik etsa, penulis berharap dapat menjadi karya yang berbeda dengan kisah-kisah Mangir yang sudah ada.

Dalam proses menghadirkan karya parodi dengan teknik etsa penulis menjumpai beberapa kendala yang justru sangat menguntungkan. Tuntutan untuk memutar otak dalam menggabungkan unsur dramatis, parodi dan ilustrasi ke dalam teknik etsa merupakan sebuah tantangan bagi penulis. Memasukkan karakter-karakter kartun dan menggabungkannya ke dalam ilustrasi adegan tidaklah mudah. Tokoh-tokoh yang terdapat pada kisah Mangir hadir dalam gaya

yang lebih realistik, lalu dikombinasikan dengan karakter kartun yang bergaya *pop* yang kemudian disesuaikan dengan alur cerita.

Hasil yang didapatkan oleh penulis ternyata cukup memuaskan. Dengan teknik etsa kesan dramatis dapat tercapai dalam karya ini, penggambaran figur realistik dan kartun dapat terwujud dengan garis-garis asir yang membantu dalam pembentukan volume. Karya ini merupakan penemuan baru bagi pengalaman penulis karena inilah pertama kali penulis membuat karya visual dengan konsep parodi dalam karya etsa. Setelah melakukan pengamatan pada semua karya yang telah ditempuh, ternyata terdapat keunikan diluar spekulasi penulis sendiri. Dari tahapan proses yang telah ditempuh, kendala yang dijumpai ternyata justru menuai hasil yang memuaskan dalam penciptaan karya ini.

Penulis berharap karya ini bisa menambah warna baru di dalam perkembangan seni rupa masa kini. Semoga karya ini dapat mewakili kisah mangir serta bermanfaat di tengah masyarakat dan generasi-generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus tetap hidup untuk waktu yang akan datang. Begitu pula kisah Mangir, walaupun banyak menuai kontroversi tetapi banyak pelajaran yang dapat dipetik di dalamnya.



#### D. Daftar Pustaka

##### Wawancara:

Retno (49 th.), Juru Kunci Petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya, wawancara tanggal 11 Maret 2019, pukul 11.21 WIB, Yogyakarta

Suparno (69 th.), Pecinta cerita pewayangan, wawancara tanggal 28 Maret 2019, pukul 13.15 WIB, Klaten

##### Buku:

Ananta Toer, Pramoedya, 2015. *“Drama Mangir”* Jakarta: KPG

Dwiyanto, D. Bugiswanto, H. Pardiyono, 2013 *“Kajian Naskah Babad Bedhahing Mangir”*, Yogyakarta, (Program Kegiatan Pengkajian Koleksi Museum Negeri Sasonobudoyo, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa)

Jameson, Fredric, 2003. *“Pasca Modernisme dan Masyarakat Konsumer”* terj. Saut Situmorang, Yogyakarta: Nyala

##### Diktat:

Purwadi, 2013 *“Sejarah Kebudayaan Jawa”*, Diktat Kuliah, Yogyakarta: Program Studi Sejarah Kebudayaan Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni

